**BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

Penggunaan bahasa yang berbeda dalam sebuah ujaran adalah akibat pasti dari kedwibahasaan atau multilingualisme. Terkadang, kita memanfaatkan bahasa asing atau daerah karena terbatasnya kosakata yang kita miliki pada bahasa utama. Lebih dari itu, kita juga sering mencampurkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang kita gunakan dalam hal ini bahasa Indonesia karena adanya pergantian topik atau suasana percakapan. Kebiasaan ini dapat didefinisikan sebagai campur kode (*code-mixing).*

Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematik dalam gejala sosial yang ingin diteliti dan teori adalah alat bantu dari ilmu dengan cara memberikan definisi dati tiap-tiap jenis data yang akan dibuat abstraknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang terkait. Semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**2.1.1 Sosiolinguistik**

Beragam budaya pada suatu negara akan berdampak bagi masyarakatnya, terlebih pada masyarakat bahasa yang menjadikan bahasa sebagai hasil budaya atau sosial sehingga, bahasa bisa dijadikan sarana untuk mengekspresikan aspirasi sosial, aktivitas, dan teknologi yang diciptakan oleh komunitas bahasa. Bahasa ada di dalam masyarakat sebagai alat komunikasi. Demikian pula, bahasa yang ada di dalam masyarakat itu berbeda-beda dan tentunya bahasa manusia mempunyai kekhasan tersendiri. Hal ini selaras dengan definisi sosiolinguistik perihal penggunaan bahasa yang merepresentasikan keadaan masyarakat yang menggunakannya. Sosiolinguistik bersama sosiologi adalah bidang linguistik interdisipliner yang penelitiannya adalah hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam sebuah komunitas bahasa. Itulah sebabnya sosiolinguistik memiliki penjelasan yakni ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat yang terpengaruh oleh aspek-aspek sosial. Keanekaragaman bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor sosial seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin (Fatmawati D.A, 2023),

Hal ini sejalan dengan Kridalaksana mendefinisikan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu dasar yang mempelajari ciri-ciri dan variasi bahasa serta hubungannya dengan sifat, fungsi, dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa (Fatmawati D.A, 2023). Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan mempelajari fenomena bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial, situasional, dan budaya (dalam Fatmawati D.A, 2023). Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kedudukan sosial, tingkat pendidikan, usia, taraf ekonomi, jenis kelamin, dan sejenisnya. Faktor situasional juga memengaruhi penggunaan bahasa yaitu, identitas pembicara, bahasa yang digunakan, audiens, waktu, tempat, dan topik pembicaraan.

Dalam beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang bersifat interdisipliner dan mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta aspek-aspek yang memengaruhinya. Sehubungan dengan aspek sosial, budaya, dan situasional yang ada di masyarakat.

**2.1.2 Pragmatik**

Kajianpragmatikterkaitdenganlinguistik yang bersinggungandengansintaksis, danmakna yang bersinggungandengansemantik.Pragmatikmembatasikajiannyapadapemakaianbahasa yang tidakdilepaskandarikonteksnya. Pragmatikdapatdipandangsebagaisuatuketerampilansekaligusilmu. Sebagaiketerampilan, pragmatikmengungkapkemampuanpemakaibahasa yang dikaitkandengankontekspemakaian yang tepatsehinggakomunikatif. Sebagaiilmu yang mandiri, pragmatikmencakupdieksis, implikatur, praanggapan, tindaktutur, danstrukturwacana.

Pragmatikialahtelaahmengenaisegalaaspekmakna yang tidaktercakupdalamteorisemantik. Maksudnya, maknasetelahdikurangisemantik. Makna yang digeluticabangilmubahasasemantikialahmakna yang bebaskonteks (context-independent), sedangkanmakna yang digelutiolehcabangilmubahasapragmatikialahmakna yang terikatkonteks (context-dependent) (Yanti B, 2019). Yang dimaksudkonteksdisiniantara lain: ihwalsiapa yang mengatakankepadasiapa, tempatdanwaktudiujarkannyasuatukalimat, anggapan-anggapanmengenai yang terlibat di dalamtindakanmengutarakankalimat (dalam Yanti B, 2019).

Dalamstudibahasa, pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam menginterpretasi makna kalimat.Teori semantik dianggap masih terbatas kemampuannya untuk menjelaskan fenomena kebahasaan.Pragmatik muncul sebagai usaha untuk mengatasi kebutuhan semantik dalam menafsirkan sebuah makna ujaran dalam kalimat. Pada dasarnya antara semantik dan pragmatik nyaris sama karena berhubungan dengan makna. Namun, segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik ditelaah oleh pragmatik dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu pembicara, pendengar, pesan, lataratausituasi, saluran, dankode.

Sama halnya dalam studi bahasa, dalam studi sastra pun penafsiran makna teks yang hanya dilakukan dengan cara analisis semantik (teks itu sendiri) hanya akan menghasilkan makna yang tidak pasti. Oleh karena itu, penafsiran semantik akan lebih baik jika dilanjutkan dengan penafsiran pragmatik karena makna teks akan menjadi lebih pasti jika diperoleh dari atau dicapai di dalam penggunaannya. Hal itu karena penafsiran pragmatik secara otomatis akan melibatkan konteksnya, yaitu para pengguna, intensi, tindakan, lingkungan, dan semacamnya. Oleh karena itu, pragmatik merupakan studi yang paling konkret dan menjadi basis bagi semua linguistika (pragmatics is the basis for all of linguistics).

**2.1.3 Kedwibahasaan**

Seorang individu yang tinggal di Indonesia, pada umumnya selain mampu berbahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya, Ia juga mampu berbahasa daerah. Dalam banyak kasus, beberapa individu mampu menguasai satu atau beberapa bahasa asing yang lain (Fajrina Z, 2023). Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergiliran oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut saling kontak. Jadi, dapat dikatakan bahwa kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individu. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Sementara itu, peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh seorang penutur disebut dengan kedwibahasaan (Sukirman, 2021).

Kedwibahasaan atau disebut juga bilingualisme secara harfiah berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Orang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut dengan dwibahasawan atau bilingual. Kemampuan sesorang untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasawanan (bilingualitas). Untuk dapat dikatakan sebagai dwibahasawan, seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibunya atau bahasa pertama dan yang ke dua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (dalam Fajrina Z, 2023).

Terdapat beberapa cakupan pengertian dalam kedwibahasaan, seperti masalah tingkat, fungsi, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Masalah tingkat mencakup sejauh mana seseorang menguasai bahasa yang digunakannya. Sementara itu, pengertian fungsi mencakup tujuan seseorang menggunakan bahasa dan apa peran bahasa dalam kehidupannya. Lalu, alih kode mencakup seberapa luas seseorang dalam mempertukarkan bahasa-bahasa itu dan dalam keaadaan bagaimana orang tersebut berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Kemudian, Campur kode terjadi bila seseorang mencampurkan dua/lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak tutur. Sementara itu, Interferensi adalah bagaimana seseorang menjaga bahasabahasa yang dikuasainya agar terpisah dan seberapa jauh pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa yang lainnya. Lalu, Integrasi terjadi apabila unsur serapan suatu bahasa sudah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapannya, sehingga pemakaian unsur serapan tersebut menjadi umum dan tidak terasa asing (dalam Fajrina Z, 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kejadian penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergiliran oleh penutur yang sama, mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian yang dilakukan oleh seorang penutur disebut dengan kedwibahasaan. Terjadinya kontak bahasa dalam diri seseorang akan menimbulkan pengaruh di antara bahasa-bahasa yang berkontak. Beberapa gejala yang ditimbulkan dari kedwibahasaan yaitu alih kode dan campur kode.

**2.1.4 Tuturan**

Tuturan merupakan hasil dari realisasi pikiran dan ide manusia yang berasal dari penggunaan serangkaian alat ucap. Hal ini sejalan dengan tuturan merupakan perolehan dari bentuk komunikasi yang berupa ujaran atau ucapan yang dibicarakan oleh penutur (dalam Fatmawati D.A, 2023).

Komunikasi dapat terjadi dapat terjadi dimanapun dan kapan saja, seperti dalam sebuah acara diskusi, siniar, *talkshow*, proses pembelajaran di kelas, rapat, dan lain sebagainya. Kegiatan komunikasi dapat berlangsung jika terdapat orang-orang di dalamnya yang memiliki kesamaan makna yang memiliki kaitannya dengan suatu hal yang sedang dikomunikasikan. Pendapat lain terkait tuturan menurut KBBI, menjelaskan bahwa tuturan merupakan sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran (cerita), dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/tuturan>).

Berdasarkan pendapat terkait tuturan, dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan sesuatu yang dituturkan dalam suatu bentuk ujaran atau ucapan yang dihasilkan dari penggunaan serangkaian alat ucap yang melibatkan dua pihak, penutur dan lawan bicara. Tema tuturan berhubungan dengan waktu, tempat, dan keadaan dalam proses pertukaran informasi.

Sebuah tuturan dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur apabila memiliki komponen tutur yang terdiri dari delapan komponen tutur yang disingkat dengan akronim menjadi “*SPEAKING*” berdasarkan teori dari Dell Hymes (Fatmawati D.A, 2023). Berikut delapan unsur peristiwa tutur.

1. *Setting and scene*

Istilah setting mengacu pada waktu dan lokasi pembicaraan, sementara scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau keadaan psikologis pembicaraan. Perbedaan dalam waktu, lokasi, situasi pembicaraan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, berbicara di lapangan sepak bola selama pertandingan akan berbeda dengan berbicara di perpustakaan yang tenang karena banyak orang sedang membaca. Oleh karena itu, jika berada di lapangan sepak bola bicara dengan keras, sedangkan di perpustakaan bicara dengan lembut.

1. *Participants*

Participants adalah kelompok yang mengambil bagian dalam percakapan, termasuk pembicara dan pendengar, penutur dan lawan tutur, pengucap salam dan penerima salam, atau pengirim dan penerima pesan. Dua belah pihak komunikasi dapat bertukar peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam kegiatan seperti khutbah di masjid, khatib berperan sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar, peran tersebut tidak dapat ditukar. Status sosial peserta sangat memengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, seorang anak menggunakan beberapa bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan orang tuanya atau orang yang lebih tua di sekitarnya, dan hal yang sama sekali berbeda ketika berbicara dengan teman sebaya.

1. *End*

Mengacu pada arti dan tujuan dari pernyataan tersebut. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bertujuan untuk mengakhiri kasus hukum, tetapi para peserta dalam peristiwa tutur tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Penuntut umum ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pengacara berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, tidak seperti hakim yang mencoba membuat keputusan yang adil.

1. *Act sequence*

Mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Tata bahasa dalam pembelajaran di ruang kuliah, dalam percakapan sehari-hari, dan dalam pertemuan memiliki tata bahasa yang berbeda, demikian pula dengan topik yang dibahas.

1. *Key*

Merujuk pada intonasi, gaya, dan semangat dengan mana suatu pesan disampaikan dengan riang, sungguh-sungguh, ringkas, mengejek, mengolo-olok, dan sejenisnya. Ini bisa diperlihatkan melalui gerakan tubuh dan isyarat.

1. *Instrumentalities*

Merujuk pada saluran bahasa yang dipakai seperti melalui lisan, tulisan, telepon atau telegraf. Ini merujuk pada sistem tutur yang dipakai seperti bahasa, jenis, atau level bahasa.

1. *Norm of interaction and interpretation*

Merujuk pada standar atau peraturan saat berkomunikasi. Contohnya terkait dengan cara menyela, bertanya, dan lain-lain. Ini merujuk pada standar interpretasi terhadap ucapan lawan bicara.

1. *Genre*

Merujuk pada tipe-tipe ekspresi lisan seperti cerita, sajak, permohonan, peribahasa, dan sejenisnya.

**2.1.5 Campur Kode**

Penjelasan mengenai bentuk pengertian serta faktor penyebab campur kode-kode sebagai berikut.

**2.1.5.1 Pengertian Campur Kode**

Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Di mana unsur dan variasi yang terdapat dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri (Pramudita R.W.2023). Sementara itu campur kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain (dalam Pramudita R.W. 2023). Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa campur kode merupakan peristiwa variasi bahasa disebabkan adanya kegiatan atau peran pada mitra tutur.

Tujuan dari campur kode yang diberikan pelaku tutur dengan rekan tuturnya dengan tujuan menyampaikan sebuah maksud. Campur kode terjadi dalam kondisi luang dan sering dilakukan secara berulang-ulang. Adapun juga macam macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang didalamnya mengenai penyisipan kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, dan klausa.

**2.1.5.2 Bentuk Campur Kode**

Campur kode dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan yang terlibat (Pramudita R.W. 2023) sebagai berikut.

1. Penyisipan berupa Unsur-Usur kata

Kata sebagai suatu kode dari bahasa yang menimbulkan campur kode dalam berbahasa Indoensia. Adapun bentuk kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata verba, kata nomina, kata adverbial, dan kata adjektiva.

1. Penyisipan Unsur Frasa

Satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat non predikatif (hubungan antara kedua kata yang bersifat nonpredikatif (hubungan natara kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstuktur subjek-predikat atau predikat objek), lazim juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis pada kalimat. Hal tersebut membuat frasa pada bahasa lain dimasukan ke penutur lain sehingga menyebabkan perubahan campur kode dalam masyarakat. Pada bahasa Indonesia memiliki 4 macam frasa yakni frasa preposisi, frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjectiva.

1. Penyisipan Unsur Klausa

Menjelaskan klausa adalah satuan gramatikal yang memiliki tataran di atas frasa dan di bawah kalimat, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat untuk berpotensi menjadi kalimat. Klausa yang tersusun atas subjek, predikat, disertai objek, pelengkap, keterangan. Klausa dari bahasa lain menyebabkan kode dasar berupa campur kode.

1. Penyisipan Unsur Ungkapan atau Idom

Ungkapan bahasa lain disisipakan dalam kode dasar menyebabkan tindak tutur. Idom adalah kontruksi yang makanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

1. Penyisipan Pengulangan Kata

Pengungkapan kata yang diperoleh bahasa lain dimasukan dalam kode dasar mengakibatakan campur kode dalam hubungan sosial. Pengulangan kata bentuk keseluruhan kata dasar pengulangan.

1. Penyisipan Berupa Baster

Perubahan bentuk baster bentuk bahasa karena adanya gabungan kata dasar dengan kata tambahan.

**2.1.5.3 Jenis-Jenis Campur Kode**

Ada tiga jenis campur kode sesuai asal usul serapannya (Setyaningrum E.D.Y. 2023) sebagai berikut:

1. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asli yang masih seakrab. Contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia di dalamnya ada beberapa unsur bahasa Bali, Sunda, atau baahasa daerah lainnya. Contohnya Dua bulan yang lalu Made melakukan upacara Pawiwahan.

1. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode dengan penyerapan unsur bahasa asing, contohnya dalam tuturan bahasa Indonesia ada sisipan bahasa Arab, Belanda, Inggris atau bahasa asing lainnya. Contohnya Show malamini menghadirkan bintang tamu penyanyi top ibu kota yaitu Rita Sugiarto.

1. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Suatu bentuk campur kode yang mengandung (kalimat atau klausa sudah menyerap unsur bahasa asing dan bahasa daerah. Contohnya fashion show bula maret akan diselenggarakan di Paragon Mall Semarang.

**2.1.5.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Campur kode dapat terjadi karena beberapa penyebab (Pramudita R.W. 2023), di antaranya sebagai berikut.

1. Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai).
2. Pembicara atau penutur ingin memperhatikan keterpelajarnya atau pendidikannya contohnya penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya tersebut.
3. Hadirnya pihak ketiga sebagai penengah menjadi dapat mengakibatkan adanya alih kode.
4. Pokok pembicaraan merupakan penggunaan bahasa sebagai topik menjadi tujuan dari pengucapan, hal tersebut merupakan topik pembicaraan saat berkomunikasi.
5. Membangkitkan rasa humor si penutur dan lawan tutur menyukai pembicaraan yang mengandung unsur humor di alamnya. Hal itu dikarenakan supaya suasana dalam percakapan tersebut menjadi santai satu sama lain antara si penutur dan lawan tutur.

Dari beberapa faktor terjadinya campur kode dapat diambil simpulan bahwa faktor terjadinya campur kode terjadi karena adanya keterikatan satu sama lain, membangkitkan rasa humor si penutur dan lawan tutur pihak ketiga yang menyukai pembicaraan sehingga timbulnya campur kode.

**2.2 Film**

Teknik perfilman baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar–benar terjadi dihadapannya (Pramudita R.W. 2023). Adapun pendapat lain bahwa film merupakan gambargambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat lebih hidup (dalam Pramudita R.W. 2023).

Selanjutnya film merupakan karya seni yang lahir karena rangkaian kreatifitas yang membawa kebebasan mengekspresikan diri. Kemudian film juga merupakan alat komunikasi berupa audio visual yang memberikan informasi kepada masyarakat pada sebuah keadaan tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan alat komuniasi yang menampilkan gambar serta diproyeksikan melalui lensa sebagai bentuk rangkaian kreatifitas untuk mengekspresikan diri.

Kehadiran film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi,pendidikan,dan hiburan adalah salah satu media visual auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya yang tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Luas jangkauan siaran dan cakupan pemirsa bukan saja menjadikan film sebagai media alat untuk mempengaruhi (*to influence*) terhadap perkembangan pengetahuan dan tingkat penyerapan pesanpesan yang disampaikan melalui media ini jauh lebih intensif jika dibandingkandengan media komunikasi lain.

Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern paling spektakuler yang melahirkan berbagai kemungkinan. Bahasa film adalah bahasa suara dan bahasa gambar. Film memiliki unsur penting di dalamnya untuk membentuk film lebih sistematis dan rinci. Film (sinema) adalah *cinematographie*yang berasal dari kata cinema (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra) ( dalam Damanik G.R.B. 2023). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

**2.3 Kerangka Berpikir**

Bahasa memiliki peranan penting terhadap masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Peristiwa tuturan yang terdapat di dalam film “*Waktu Maghrib*” yang di sutradarai oleh Sidharta Tata menggunakan bahasa lisan. Dengan demikian di dalam penelitian tentu membutuhkan suatu kerangka berpikir guna mempermudah peneliti dalam mengerjakan hasil penelitiannya. Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran tentang konsep bagaimana variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Bagaimana faktor-faktor dalam penelitian tersebut dapat saling berhubungan. Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suriasumantri menjelaskan bahwa, kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permaslaahan (dalam Setyaningrum E.D.Y. 2023).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel dan juga permasalahan sehingga dapat disusun dari berbagai teori yang identifikasi untuk dianalisis dan dipecahkan. Sebagaimana yang dirumuskan dalam bagan di bawah ini:

**FENOMENA CAMPURAN DUA BAHASA ATAU LEBIH PADA DUNIA PERFILMAN**

.

**ANALISIS CAMPUR CODE PADA FILM WAKTU**

**MAGHRIB YANG DI SUTRADARAI**

**OLEH SIDHARTA TATA**

**Bentuk Campur Kode pada Film *Waktu Maghrib***

**Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Film *Waktu Maghrib***

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, maka dapat dijelaskan beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, “Analisis Campur Kode pada Filem Waktu Maghrib Yang di Sutradarai Oleh Sidharta Tata”.